

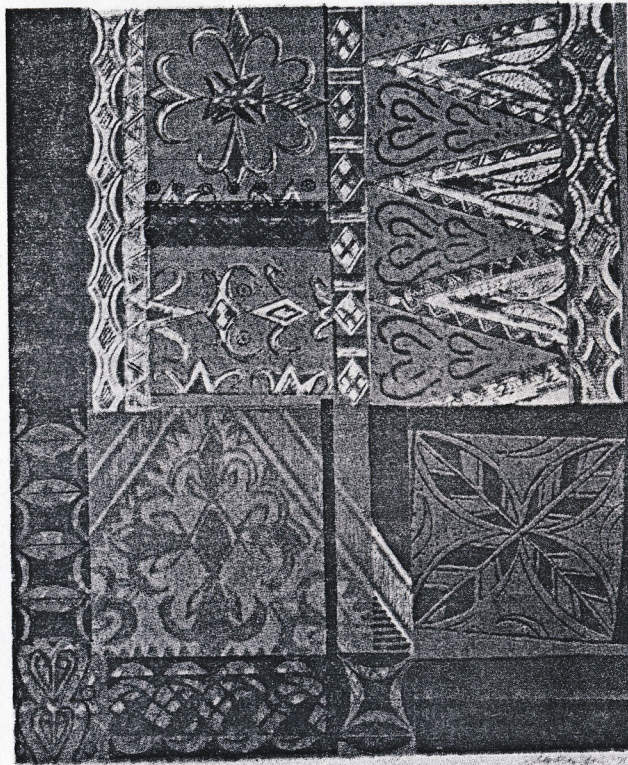
Wajah Kreatif Mochtar Apin

SOSOK-sosok mirip manusia tampak berdempetan. Bulatan-bulatan kepala besar dan kecil menunjukkan kehadiran beberapa orang, dibungkus oleh garis-garis luar yang melingkupi bidang-bidang bentuk-bentuk menyerupai sejumlah tubuh berukuran besar di sisi kiri dan kanan. Lukisan bertajuk "Family Figures" itu menarik karena umum lebih mengenal pelukisnya lewat karya yang cenderung abstrak geometrik maupun lukisan telanjang.

KALAU ditilik lebih saksama, ternyata pada lukisan yang dikerjakan dengan akrilik itu muncul bahan serat atau kertas yang menggumpal pada beberapa bagian. Penggunaan media campuran seperti ini sudah merupakan perkara lazim bagi para perupa Indonesia sekarang, tetapi tentu tidak demikian pada tahun 1972, ketika lukisan ini dibuat. Perupa yang melakukannya adalah Mochtar Apin. Lukisan ini merupakan satu dari 62 buah karya yang tampil di dalam pameran tunggalnya di Edwin's Gallery, Jakarta, yang berlangsung tanggal 10-19 Juni 2005.

Tajuk pameran, "Search and Changes: The Work of Mochtar Apin", tampaknya merujuk pada berbagai perubahan dan pencarian yang diperlihatkan oleh Apin sepanjang karier yang terentang sepanjang 40 tahun. Ia telah bekerja dengan berbagai gaya dan kecenderungan, mencoba bermacam teknik dan bahan, serta menerapkan pada pembuatan karya-karya berikut.

Sebuah lukisan yang telah disebut di muka dengan bahan kertas atau serat yang memberi pemandangan "aneh" berupa tonjolan nyata di atas permukaan karya dwimatra ini boleh disebut sebagai salah satu contoh untuk percobaan dan penerapan tersebut. Contoh lain yang segera kelihatan adalah digunakannya bahan tembus pandang plexiglass yang ia perlakukan sebagai kanvas, tempat ia menempelkan sejumlah potongan penyaring film berbagai warna. "Transparent Composition", demikian judul karya ini, mengandaikan kerja sama sumber cahaya



Judul: Batik Variant 1/30, 1971
Ukuran: 60 x 50 cm
Media: Cetak saring

untuk mencapai derajat tertinggi pencapaiannya. Kedua karya dengan pendekatan berbeda itu, yang pertama bagaimana pun mengisyaratkan adanya "cerita" dan yang kedua semata-mata bersandar pada komposisi dari berbagai elemen rupa, telah lahir dari tangan orang yang sama.

Berbagai karya di dalam pameran ini memang telah menampilkan keragaman pada wajah kreatifnya. Bahkan, dari satu pilihan saja, sebutlah itu kecenderungan abstrak, bisa diperoleh berbagai pernyataan artistik yang memberi jejak tentang laku pencarian tak berkesudahan. Ia, misalnya, menggarap motif batik—yang me-

nonjolkan pengulangan—sebagai aktor utama sejumlah karya *screenprint*-nya pada tahun 1971. Di beberapa karya berjudul sama, yaitu "Batik Variant", itu ia bertaruh dengan kenikmatan irama dari pengulangan tersebut.

Sementara itu, pada masa sesudahnya ia masih juga menelurkan berbagai karya cenderung abstrak yang masih menyisakan bentuk-bentuk dari alam nyata, seperti, "Pemandangan Sungai" (1989) yang menampilkan lekuk garis tepi bidang dataran maupun aliran air atau "Burung" (1986) yang masih memperlihatkan gubahan luwes dari garis-garis lengkung pinggir tubuh hewan bersayap itu. Demi-



Judul: Penari, 1945
Ukuran: 11 x 8 cm
Media: Cat air di atas kertas

lain juga dengan "Pelabuhan" (1987) yang membangun citra sebuah kapal dengan layar segitiganya. Pada masa yang sama, muncul pula perkara menarik lain, yaitu upayanya untuk membuat kesan timbul atau cembung pada karya cetak seni grafis itu menjadi nyata dan teraba di dalam "Gunung Meletus" (1986).

Sekitar satu dekade sebelumnya karya-karya abstraknya lebih menyuguhkan keahlian menyusun berbagai unsur rupa seperti bidang, garis, dan warna di dalam alur geometrik. Judul-judulnya juga menekankan "kemurnian" unsur rupa bebas makna tersebut, seperti karya akriliknya

"Dinding Hijau" (1976) dan "Ruang Merah dan Hijau" (1976). Cara yang sama ia gunakan untuk karya-karya grafisnya seperti "Sampai tak Terhingga" (1983) maupun "Menanti" (1983). Hal serupa ia kerjakan lagi pada tahun 1990an. Lihatlah umpamanya "Biru Kuning Terpotong" dan "Bidang Hijau".

Beberapa contoh yang disebut di muka memberi gambaran sekilas bahwa Mochtar Apin sering tergoda untuk kembali ke gaya atau kecenderungan yang pernah ia tekuni, selagi ia tengah mengerjakan gaya yang lain. Kurator pameran Enin Supriyanto menyebut Apin "seperti mengenda-



Judul: Family Figures, 1972
Ukuran: 90 x 90 cm
Media: Akrilik di atas kanvas

rai pesawat ulang-alik, mengunjungi satu gaya atau pendekatan, meninggalkannya, dan mengunjunginya lagi".

Pada pertengahan tahun 1980-an, misalnya, ia menggarap karya-karya kaligrafi, yang bahkan sampai sekarang pun masih gampang memancing pertanyaan orang akan perwujudan visualnya. Tampaknya ia tidak cukup tertarik dengan "makna" yang dikandung oleh susunan huruf sebagaimana terjadi pada para perupa lain. Yang tampak menonjol dari beberapa karya berjudul "Kaligrafi" dari tahun 1986, 1987, dan 1988 ini justru lebih pada muatan emosi akibat arah dan tekanan bidang-bidang warna lebar yang ia paparkan di kanvas.

Sejak ia membuat kopi dari lukisan seorang empu seni dalam tajuk "Kopi Rembrandt"—tidak disertakan di dalam pameran—pada tahun 1939 yang barangkali belum dianggap sebagai masa awal kesenimanannya, ia memang terus mencari praktis ke segala arah. Penguasaan atas bahan dan teknik terus ia asah, antara lain menghasilkan beberapa gambar dari cat air, seperti "Penari" (1945), maupun gambar yang ia garap dengan arang seperti sejumlah karya telanjangnya, sebutlah itu "Membetulkan Konde" atau "Dua Sketsa Wanita" (1945).

Beragam pendekatan dan gaya serta

pencarian itu mungkin bisa mengimbar popularitas Mochtar Apin di mata awam yang melihatnya sebagai tokoh seni yang piawai di dalam menggambar perempuan telanjang melulu. Penilaian awam itu wajar mengingat Apin sudah menghasilkan cukup banyak karya seni telanjang. Bahkan, pencarian lewat model telanjang seperti di dalam "Emmu D'Artist" (1971) Untuk karya ini ia kerahkan keahlian dalam cetak grafis, komposisi warna, dan fotografi.

Sekitar 17 lukisan telanjangnya, termasuk sejumlah gambar dengan arang menyita sepertiga ruang pameran, sebagaimana tangkapan kesan masyarakat tersebut. Publikasi akan karya-karya telanjang itu juga cukup ramai, yang terbit adalah pameran di Galeri CP Artspas Jakarta tahun lalu, dan pameran di "The Gallery of Jakarta tahun ini mengiringi buku Jim Supangkat *Tubuh-tubuh Proklatif, Membaca Karya-karya Mochtar Apin*.

Warisan lelaki seniman (1923-1991) yang dianggap sebagai salah satu pelopor seni cetak grafis, pendidik yang baik sampai tua ia mengajar di FSRD-ITS dan tokoh "modernis" ini masih cukup luas untuk digelar, diuji, dan diperdebatkan pada masa-masa mendatang. (EFM)

KATALOG PAMERAN

KATALOG PAMERAN

KATALOG PAMERAN